

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan begitu perlu untuk meningkatkan mutu SDM, terlebih dalam proses pembangunan nasional. Oleh sebab itu, cara untuk mengembangkan mutu dari pendidikan di sekolah-sekolah adalah strategi untuk memperkuat SDM, sehingga kelak mereka bisa mengambil bagian dalam proses globalisasi. Pendidikan menentukan kualitas suatu bangsa. Dimana dinyatakan dalam UU nomor 20.tahun 2003 Bagian 2 pasal ke 3 sebagai berikut:

Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis dan bertanggung jawab.¹

Defenisi di atas menjelaskan bahwa pendidikan adalah interaksi dalam mengembangkan kapasitas serta prilaku individu melalui pendidikan dapat membina manusia. Terlebih lagi, pendidikan adalah wadah untuk latihan yang dapat melahirkan SDM yang hebat.

“Pendidikan adalah siklus memindahkan kualitas sosial dari satu generasi ke generasi berikutnya sehingga dengan harapan masa depan akan lebih banyak memiliki pilihan, diarahkan untuk mendapatkan kesuksesan”.²

¹ “UU Guru Dan Dosen UU RI Nomor.14 Tahun. 2005 dan UU SISDIKNAS (Sistem Pendidikan Nasioanal) UU RI No.20 Th.2003, (Jakarta: Asa Mandiri, 2006), hlm. 53.”

² Mardianto, *Psikologi Pendidikan*, (Medan: Perdana Publishing, 2014). Hlm.166.

Mengingat dari hasil “*Programme International Student Assessment (PISA) 2018*” dinyatakan sebagai berikut:

Indonesia berada pada posisi 72 dari 78 negara yang berpartisipasi dalam tes bidang Matematika dan Sains. Hal ini secara umum sedikit membaik khususnya pada Sains dan Matematika pada tahun 2015 lalu, ranking Sains dan Matematika adalah 63 dari 70. Survei yang dilakukan oleh *Early Childhood And Schools*(OECD) menunjukkan bahwa adanya satu point peningkatan dari tahun 2015-2018 lalu. Siswa Indonesia masih berada pada ranking yang amat rendah dalam beberapa kategori, seperti memahami suatu konsep, memahami informasi, berpikir kritis dan pemecahan suatu masalah.³

Dalam peningkatan kualitas siswa sangat diperlukan pada saat ini. Di zaman sekarang ini, kemajuan IPTEK dan inovasi semakin maju. Ini membuat informasi dengan cepat dan mudah di akses. Sehingga sangat berguna untuk membantu memecahkan macam-macam problem matematika.

Matematika adalah salah satu ilmu yang pesat saat sekarang ini, baik dalam segi materi atau kegunaannya. Dengan menguasai ilmu matematika terutama siswa di sekolah memungkinkan siswa akan lebih muda dalam menerima pemahaman matematika. IPTEK berkembang sangat cepat mempengaruhi perkembangan pendidikan secara langsung ataupun secara tidak langsung. Maka perlu adanya peningkatan kualitas pendidikan, khususnya “matematika” karena matematika sangat penting dan berguna bagi setiap kehidupan.

Pada umumnya, maksud dari belajar matematika di sekolah yaitu untuk membentuk sikap logis, kritis, kreatif, penuh perhatian, dan disiplin. Hal ini memungkinkan siswa mampu menghadapi masalah sehari-hari secara jujur, rasional, cermat, kritis serta efektif. Selain itu, mata pelajaran matematika mampu melengkapi dan mengembangkan ketrampilan berhitung dan kemudian bisa diaplikasikan di kehidupan sehari-hari.

³<https://www.kemdikbud.go.id>, di unduh pada 15 Januari 2020

Tetapi kenyataan dalam lapangan belum seperti apa yang diharapkan. Menurut Rahmadi Widdiaharto, “Hasil study oleh direktorat menyebutkan meski adanya peningkatan mutu pendidikan namun pembelajaran dan pemahaman siswa SMA sederajat pada mata pelajaran matematika menunjukkan hasil yang kurang memuaskan”.⁴

Di sisi lain sebagian besar pendidik kurang dalam memahami karakter siswa dalam mengajar atau bisa dikatakan belum mampu memberikan pengajaran yang menyenangkan, sehingga model atau cara yang dipakai pembelajaran belum menarik minat belajar siswa .

Menurut Getzel “minat adalah suatu disposisi yang terorganisir melalui pengalaman yang mendorong seseorang untuk memperoleh objek khusus, aktivitas, pemahaman, keterampilan untuk tujuan perhatian atau pencapaian”.⁵

Dalam masalah ini minat merupakan suatu hal yang mempengaruhi siswa dalam belajar yakni dengan adanya minat belajar, siswa mampu mendorong anak didik untuk memperoleh pengetahuan, mengikuti pembelajaran dengan baik, dan mampu memahami apa yang diajarkan untuk mencapai tujuan pembelajaran serta mampu meningkatkan hasil belajar.

Dalam bukunya Dimiyati dan Mudjiono, “Hasil belajar dalam proses pendidikan dapat diartikan sebagai segala informasi yang berhasil diperoleh selama proses pendidikan yang digunakan sebagai bahan pertimbangan untuk perbaikan masukan dan transformasi yang ada dalam proses belajar. Adanya hasil belajar yang akurat sebagai

⁴ Rahmadi Widdiaharto, *Mutu Pendidikan Matematika*, [Http://Mutu Pendidikan Matematika.Org.Com](http://Mutu Pendidikan Matematika.Org.Com) , di unduh pada 13 Januari 2020.

⁵ Abdul Majid, *Penilaian Autentik Proses Dan Hasil Belajar*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2014), Hlm. 49.

hasil evaluasi yang akurat pula, akan memudahkan kegiatan perbaikan pendidikan.”⁶ Kemudian bisa disimpulkan hasil belajar yaitu hasil yang dibuat melalui usaha dimana dalam usaha tersebut menghasilkan dan mengakibatkan perubahan dalam proses pendidikan.

Berdasarkan hasil pertemuan dan wawancara dengan salah satu pengajar mata pelajaran matematika, Ibu Sri Agustina Ningsih didapat bahwa hasil nilai yang diperoleh pada mata pelajaran matematika rendah. Berikutnya adalah tabel presentase nilai ujian matematika pada siswa kelas XI MAS Al Manar Hamparan Perak.

Tabel 1.1

Hasil belajar Siswa Pada Semester Ganjil Kelas XI

Kelas	KKM	Jumlah Siswa			
		Tuntas	Presentase	Tidak Tuntas	Persentase
XI -1	75	8	40%	12	60s %
XI -2	75	6	30 %	14	40 %

Sumber : *Guru Mata Pelajaran Matematika MAS Al Manar*

Berdasarkan pada tabel diatas kita dapat melihat nilai matematika masih rendah, tingkat hasil belajar siswa hanya 30 % dari 20 Siswa kelas XI-1. Sedangkan 40% dari 20 siswa kelas XI- 2. Tingkat prestasi siswa masih kurang dari 50 %. Bisa disimpulkan bahwasanya sebagian besar siswa belum mampu dalam menguasai materi yang diajarkan. Hal tersebut bisa dilihat saat pendidik menyampaikan pelajaran, bahwa ada beberapa siswa yang tidak benar – benar memperhatikan guru

⁶ Dimiyati Dan Mudjiono, *Belajar Dan Pembelajaran*, (Jakarta; Rineka Cipta, 2006), Hlm. 193.

di depan menjadikan pembelajaran tidak efektif. Selain itu, ketika diberikan soal siswa kesulitan untuk mencari jawaban dan menyelesaikannya. Dengan begitu nantinya dapat mempengaruhi hasil belajar siswa.

Permasalahan yang terjadi di kelas XI MAS Al-Manar Hampan Perak adalah minat dan hasil belajar siswa cukup rendah dikarenakan model pengajaran yang dipakai belum bervariasi. Model yang digunakan yaitu *teacher centered* mengakibatkan siswa kurang berminat mengikuti pembelajaran. Maka dengan ini, peneliti ingin berinovasi dengan model pembelajaran yang belum pernah diterapkan dalam kelas yakni, model pembelajaran *make a match* dan model pembelajaran *direct instruction*.

Menurut M. Hosnan. “Model pembelajaran mencari pasangan (*Make A Match*) adalah suatu bentuk model pembelajaran yang didalamnya setiap siswa mendapat sebuah kartu yang ia pegang. Proses pembelajaran dalam model *Make A Match* yaitu dengan cara memecahkan kartu soal yang telah diberikan oleh guru kemudian mencari pasangan dari kartu soal yang dimiliki. Mencari pasangan ini maksudnya adalah mencari kartu jawaban yang dilakukan oleh siswa pemegang kartu soal. Setelah mendapatkan pasangannya, siswa diminta untuk mempresentasikannya di depan kelas.”⁷

Kemudian Aris Shoimin berpendapat bahwa “model pembelajaran *Direct Intruction* merupakan model yang dibuat hanya untuk membantu mempelajari langkah – langkah pembelajaran yang berkaitan dengan pengetahuan deklaratif dan pengetahuan prosedural yang dapat diuraikan dengan latihan yang berkesinambungan sedikit demi

⁷ M. Hosnan, *Pendekatan Saintifik Dan Kontekstual Dalam Pembelajaran Abad 21*, (Jakarta: Ghalia Indonesia, 2014), Hlm. 212.

sedikit. Adapun Sintak strategi tersebut yaitu sebagai berikut: (1) Orientasi Pembelajaran, (2) Presentase Dan Demontrasi, (3). Latihan Terarah, (4) Mengecek Pemahaman Dan Memberikan Umpan Balik, Dan (5), Latihan Mandiri.”⁸

Dari penjelasan diatas, maka disini peneliti ingin melihat ada tidaknya perbedaan minat belajar dan hasil belajar melalui model pembelajaran *Make A Match* dan *Direct Instruction*. Oleh sebab itu, peneliti tertarik untuk melakukan sebuah penelitian dengan judul : **“Perbedaan Minat Dan Hasil Belajar Melalui Model Pembelajaran *Make A Match* Dan *Direct Instruction* Siswa Kelas XI Mas Al-Manar Hamparan Perak”**.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan paparan diatas maka masalah-masalah yang dapat diidentifikasi sebagai berikut:

1. Matematika dianggap sulit.
2. Keaktifan siswa dalam pembelajaran rendah.
3. Siswa kurang berminat dalam belajar
4. Hasil belajar siswa yang rendah.
5. Model pembelajaran kurang bervariasi.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan dari latar belakang masalah tersebut maka masalah penelitian dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Apakah terdapat perbedaan minat belajar siswa kelas XI MAS Al Manar Hamparan Perak yang diajar dengan model *Make A Match* dan *Direct Instruction*?

⁸ Aris Shoimin, *68 Model Pembelajaran Inovatif Dalam Kurikulum 2013*. (Yogyakarta: Ar – Ruzz Media, 2014), hlm. 63-64.

2. Apakah terdapat perbedaan hasil belajar siswa kelas XI MAS Al Manar Hamparan Perak yang diajar dengan model *Make A Match* dan *Direct Instruction*?

D. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah :

1. Mengetahui perbedaan minat belajar siswa kelas XI MAS Al Manar Hamparan Perak yang diajar dengan model *Make A Match* dan *Direct Instruction*?
2. Mengetahui perbedaan hasil belajar siswa kelas XI MAS Al Manar Hamparan Perak yang diajar dengan model *Make A Match* dan *Direct Instruction*?

E. Manfaat Penelitian

Manfaat dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Manfaat teoritis

Penelitian ini diperlukan akan memberi manfaat untuk seluruh kalangan juga bisa menambah kemajuan ilmu pengetahuan, terutama untuk pendidikan dalam memperbaiki kualitas pembelajaran matematika dengan mengaplikasikan berbagai model pembelajaran.

2. Manfaat Praktis

- a) Bagi Peneliti, memberikan deskripsi dan data tentang perbedaan minat siswa dan hasil belajar siswa
- b) Bagi siswa, untuk pengaplikasian model pembelajaran selama penelitian dapat memberikan pengalaman baru dan memotivasi mereka supaya lebih aktif dalam belajar.
- c) Bagi pendidik, sebagai masukan terutama dalam pelajaran matematika dalam mengaplikasikan model pembelajaran yang cocok dengan materi pembelajaran.

- d) Bagi kepala sekolah, untuk referensi dalam mengembangkan kualifikasi pembelajaran matematika.
- e) Bagi pembaca, sebagai referensi dan informasi yang akan melakukan penelitian yang sama.



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUMATERA UTARA MEDAN